

**DINAMIKA PERUBAHAN KEPERIBADIAN DI MASA DEWASA AKHIR*****DYNAMICS OF PERSONALITY CHANGE IN LATE ADULTHOOD*****Fauziah Nasution¹, Dea Winanda Tambak², Lailiatul Maghfiroh³, M.Fauzil Adhim Karsita⁴,
Najwa Chairina⁵, Nazwa Khairunnisa⁶**

Jurusan BKPI-FITK Universitas Islam Negeri Sumatera Utara

Email : Fauziahnasution@uinsu.ac.id Lailiatul1405@gmail.com, deawinandatambak@gmail.com,
okokfzkrst@gmail.com najwachairina@gmail.com, Nazwasafana771@gmail.com

Article history :

Received : 17-01-2025

Revised : 18-01-2025

Accepted: 20-01-2025

Published: 22-01-2025

Abstract

This research aims to determine the dynamics of personality changes that occur in late adulthood, especially in individuals aged 70 years. Old age is the final stage of development in human life which is marked by physical, psychological, and social decline. This study uses a qualitative descriptive approach technique with data collection techniques through in-depth interviews, observations, and documentation related to the research object. The research subjects are 70 years old who are expected to provide a clearer view of the changes that occur in their personalities. This study examines changes in social relationships, adjustments to physical decline, and how elderly individuals respond to the challenges of life they face. The results of this study are expected to provide in-depth insight into the dynamics of personality changes in old age, as well as their implications for the quality of life and well-being of individuals. These findings can also be a basis of knowledge for the development of interventions that support quality of life in the final stages of life, both psychologically, socially, emotionally, physically, cognitively, and spiritually.

Keywords: *Late adulthood, Personality changes.***Abstrak**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dinamika perubahan kepribadian yang terjadi pada masa dewasa akhir, khususnya pada individu yang berusia 70 tahun. Masa usia lanjut merupakan tahap perkembangan terakhir dalam kehidupan manusia yang ditandai dengan penurunan fisik, psikologis, dan sosial. Penelitian ini menggunakan teknik pendekatan deskriptif kualitatif dengan teknik pengumpulan data melalui wawancara mendalam, observasi, dan dokumentasi terkait objek penelitian. Subjek penelitian berusia 70 tahun yang diharapkan dapat memberikan pandangan yang lebih jelas mengenai perubahan yang terjadi dalam kepribadian mereka. Penelitian ini mengkaji perubahan dalam hubungan sosial, penyesuaian terhadap penurunan fisik, serta bagaimana individu lanjut usia menanggapi tantangan hidup yang dihadapi. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan mendalam mengenai dinamika perubahan kepribadian pada usia lanjut, serta implikasinya terhadap kualitas hidup dan kesejahteraan individu. Temuan ini juga dapat menjadi dasar pengetahuan untuk pengembangan intervensi yang mendukung kualitas hidup pada tahap akhir kehidupan, baik secara psikologis, sosial, emosional, fisik, kognitif, maupun spiritual.

Kata Kunci : *Dewasa akhir, Perubahan kepribadian***PENDAHULUAN**

Masa dewasa akhir dimulai pada usia 60 tahun ke atas, periode ini ditandai dengan perubahan fisik akibat penuaan yang mulai menjadi perhatian utama. Saat orang memasuki dewasa akhir, indikasi penyusutan fisik dan psikologis akan mulai terlihat, terutama pada aspek intelektual.



Individu akan menghadapi perlambatan gerak motorik serta memulai pencarian makna hidup yang baru. Perubahan fisik akibat proses penuaan akan memengaruhi kedudukan dan hubungan individu dengan lingkungannya. Individu usia lanjut akan secara bertahap mengurangi pertemuan sosial akibat keterbatasan yang dimilikinya. Kondisi ini menyebabkan interaksi sosial pada lanjut usia mengalami penurunan, baik dari segi kualitas maupun kuantitas, sehingga pada tahap ini akan menyebabkan terbentuknya rasa kehilangan pada beberapa hal seperti merasa kehilangan kedudukan ditengah masyarakat dan hambatan dalam bentuk kontak fisik serta komitmen yang berkurang.

Menurut Erikson, tahap perkembangan psikososial pada usia lanjut ditandai oleh konflik antara pencapaian integritas ego dan munculnya perasaan keputusasaan. Pada tahap ini, individu umumnya melakukan penilaian secara komprehensif terhadap keseluruhan pengalaman hidup yang telah dilalui. Apabila individu merasa bahwa kehidupannya memiliki makna dan tujuan yang jelas, maka ia akan mencapai kondisi integritas ego. Namun, jika mereka diliputi penyesalan dan merasa hidupnya tidak berarti, mereka akan tenggelam dalam keputusasaan. Konfrontasi dengan kematian seringkali memicu proses evaluasi diri ini, di mana individu menyadari bahwa waktu yang tersisa semakin terbatas dan peluang untuk mengubah hidup menjadi semakin kecil. (Laras,P. B, 2021)

Hurlock (2004) menyatakan bahwa masa usia lanjut merupakan tahap perkembangan terakhir dalam kehidupan seorang manusia. Masa usia lanjut sering mendapatkan pandangan negatif dari masyarakat sebagai seseorang yang renta, sakitsakitan, dan tergantung kepada orang-orang disekitarnya. Ketergantungan pada lansia disebabkan oleh berbagai penurunan fungsi fisik, psikologis dan sosial. Hal ini menunjukkan bahwa lansia mengalami perkembangan yang ditandai oleh perubahan-perubahan yang cenderung mengarah pada dampak negatif.

Usia lanjut, atau sering disebut sebagai lanjut usia atau usia tua, merujuk pada tahap kehidupan yang terjadi setelah usia produktif dimana seseorang memasuki masa pensiun. Menurut Papalia dkk. (2007), pada masa usia lanjut individu tidak hanya mengalami perubahan kepribadian, tetapi juga menghadapi perubahan dalam aspek fisik, psikologis dan sosial.

Perubahan Fisik: Dengan bertambahnya usia, tubuh manusia mengalami berbagai perubahan fisik. Ini termasuk penurunan kepadatan tulang, kehilangan massa otot, penurunan fungsi sensorik Seperti menurunnya kemampuan pendengaran, penglihatan, serta munculnya berbagai penyakit akibat organ tubuh yang tidak lagi berfungsi secara optimal dan mulai mengalami penurunan kualitas.

Menurut Papalia dkk. (2007), terjadi perubahan psikologis dan sosial dalam kehidupan individu ketika memasuki masa tua. Lansia mulai merasakan kesepian karena ditinggalkan oleh anak-anak yang sebelumnya tinggal bersama mereka. Lansia juga mulai meninggalkan jabatan dan peran sosialnya serta memasuki masa pensiun. Perubahan psikologis yang dialami lansia sejalan dengan perubahan kondisi fisik mereka. Salah satu masalah psikologis tersebut adalah bagaimana lansia menghadapi kemunduran fisik. Biasanya, lansia cenderung menarik diri dari lingkungan sosial dan dirinya sendiri. Hurlock (2004) menjelaskan bahwa secara umum, lansia menghadapi kehidupan di masa tua dengan dua sikap. Pertama, mereka menerima masa tua dengan lapang dada melalui kesadaran yang mendalam. Kedua, lansia cenderung menunjukkan sikap penolakan dan tidak mau menerima kenyataan yang ada.



Erickson (dalam Hall dan Lindzey, 1995) mengemukakan bahwa individu yang mencapai usia lanjut, yakni sekitar 60 hingga 65 tahun ke atas, akan memasuki tahap yang disebut Integritas versus Keputusasaan. Tahapan ini ditandai oleh kecenderungan ego integrity yang berlawanan dengan rasa putus asa. Pada fase ini, individu yang telah lanjut usia umumnya memiliki integritas pribadi yang cukup kuat, namun di sisi lain, mereka juga merasakan guncangan akibat mendekatnya akhir kehidupan. Meskipun lansia seringkali masih menyimpan harapan dan tujuan yang ingin dicapai, keterbatasan fisik yang disebabkan oleh usia dapat menimbulkan perasaan putus asa.

Menurut Nugroho (dalam Suparyanto, 2010), ada beberapa tipe kepribadian pada individu lansia, yaitu: (1) Tipe Arif Bijaksana, yang dicirikan oleh pengalaman luas dan kemampuan beradaptasi dengan perubahan zaman, menunjukkan sikap bijaksana, fleksibel, ramah, dan rendah hati, serta menjadi panutan dalam keluarga dan masyarakat. (2) Tipe Mandiri, yang menonjolkan sifat selektif dalam menentukan pilihan kerja dan fokus pada aktivitas tertentu. (3) Tipe Tidak Puas, yang cenderung merasa kurang puas dengan situasi atau capaian yang dimiliki. (4) Tipe Pasrah, yang bersikap pasif dan lebih menerima keadaan, tanpa berusaha proaktif untuk merubah nasib. (5) Tipe Bingung, yang mengalami krisis identitas, sering kali ragu dan tidak konsisten dalam mengambil keputusan, mengisolasi diri, merasa minder, pasif, serta terkejut dengan perubahan-perubahan yang terjadi pada dirinya.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif, yang berfokus pada pengungkapan masalah dan konteksnya sebagaimana adanya, yang menghasilkan penyajian fakta melalui analisis data. Penelitian ini menegaskan bahwa studi kualitatif memprioritaskan peneliti yang meneliti fenomena dalam keadaan alamiahnya, yang mencakup semua kompleksitasnya.

Penelitian ini difokuskan pada seorang wanita berusia 70 tahun yang mengalami transformasi saat mendekati usia lanjut. Usia ini dipilih karena mewakili masa dewasa akhir, periode yang ditandai dengan transisi yang cukup besar baik dalam ranah pribadi maupun sosial. Para peserta mencerminkan realitas yang dihadapi oleh banyak wanita yang menghadapi kesulitan yang sama dalam mengelola pekerjaan dan kehidupan sosial mereka.

Pengumpulan data dilakukan melalui dua teknik utama, yaitu wawancara mendalam dan observasi langsung. Wawancara mendalam memungkinkan peneliti untuk memperoleh data yang lebih terperinci tentang emosi, pandangan, dan strategi penanganan yang digunakan oleh partisipan dalam menjalankan peran ganda. Observasi langsung memberikan perspektif tambahan mengenai rutinitas dan dinamika yang dihadapi subjek sehari-hari, serta bagaimana ia berinteraksi dalam konteks pekerjaan dan keluarga. Kombinasi kedua metode ini diharapkan dapat memberikan gambaran yang lebih lengkap tentang tantangan yang dihadapi oleh wanita dengan usia yang menjelang akhir dari kehidupan untuk mengelola stres dan konflik di kehidupan mereka.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Subjek dalam penelitian ini adalah seorang wanita dewasa akhir berusia 70 tahun yang menjalani peran sebagai wanita pada usia lanjutnya. Dalam usia lanjutnya subjek mengalami perubahan kepribadian pada umurnya yang dikatakan usia akhir, Dulu, waktu subjek banyak habis untuk pekerjaan dan urusan lainnya, sehingga sering kali subjek tidak sempat untuk benar-benar



memikirkan perasaan orang lain. Meskipun subjek memiliki banyak teman dan keluarga, hubungan yang terjalin tidak terlalu mendalam. Namun, seiring bertambahnya usia, subjek sekarang memiliki lebih banyak waktu untuk fokus pada orang lain. Subjek bisa ngobrol lebih dalam, lebih peka terhadap perasaan mereka, dan lebih mudah menunjukkan kasih sayang. Entah itu kepada anak-anak, cucu, atau teman-teman, subjek merasa lebih bisa menghargai hubungan yang tulus dan mendengarkan orang dengan hati yang terbuka. Walaupun usia subjek sudah lebih tua, hubungan dengan orang-orang di sekitar subjek menjadi lebih dekat secara emosional.

Adapun perubahan yang subjek rasakan seperti pada masa lalu, subjek sering kali merasa panik saat menghadapi masalah dan cenderung ingin segera menyelesaikan segala sesuatunya dengan cepat. Namun, seiring bertambahnya usia, subjek belajar untuk lebih santai dan menyadari bahwa tidak semua masalah perlu diselesaikan dengan terburu-buru. Ia memahami bahwa waktu sering kali bisa menjadi penyelesaian terbaik, dan kini subjek lebih bijaksana dalam menghadapi situasi tanpa harus terburu-buru atau memaksakan diri.

Subjek sering merasa tidak puas di masa lampau dan terus berupaya memperoleh lebih banyak penghasilan, pencapaian, serta hal-hal lainnya. Namun, sekarang, ia merasa lebih mudah untuk bersyukur. Hal-hal kecil seperti bangun pagi dengan tubuh yang sehat sudah cukup membuatnya merasa bahagia. Subjek lebih menghargai kebahagiaan dalam bentuk yang sederhana dan tidak lagi terlalu terfokus pada pencapaian materi.

Begitu juga dengan cara subjek bertindak. Dahulu, subjek sangat aktif dengan berbagai kegiatan, sering bepergian, dan selalu mengisi hari-harinya dengan banyak aktivitas. Namun, dengan bertambahnya usia, subjek menyadari bahwa tubuhnya tidak lagi sekuat dulu. Kini, ia lebih memilih kegiatan yang lebih ringan dan menenangkan, seperti merawat tanaman, membaca buku, atau menghabiskan waktu bersama keluarga. Subjek kini menikmati kehidupan dengan ritme yang lebih pelan dan sederhana, dengan fokus utama pada kebahagiaan yang tulus dan kedamaian batin.

Di masa lampau, subjek secara konsisten mengurus anak-anak dan memastikan segala sesuatu berlangsung dengan baik. Namun, sekarang justru anak-anak yang sering mengingatkan nenek tentang kesehatan, mengatur banyak hal, bahkan terkadang mereka terkesan agak bawel. Awalnya, subjek merasa aneh dan berpikir, "Kok malah jadi kayak anak-anak ya?" Tetapi, seiring berjalannya waktu, subjek mulai menyadari bahwa semua tindakan tersebut merupakan manifestasi dari kasih sayang mereka. Mereka peduli dan ingin nenek tetap sehat dan bahagia. Dari situ, subjek belajar untuk lebih sabar dan lebih terbuka dalam menerima bantuan dari anak-anak. Subjek kini merasa bersyukur karena anak-anak masih peduli dan selalu ada untuk mendukung subjek, meski itu kadang terasa berbeda dari peran yang dulu dijalani subjek. Inilah yang subjek lakukan untuk memperkuat hubungan dengan orang disekitarnya.

Kehilangan orang terdekat, seperti saat subjek kehilangan suami tercinta dan juga anak ketiga subjek, menjadi titik balik besar dalam hidup nenek. Pengalaman tersebut mengajarkan subjek bahwa hidup ini tidak selamanya, dan segala sesuatu bisa berubah dalam sekejap. Dari situ, subjek mulai lebih menghargai setiap momen bersama keluarga, menyadari betapa berharganya waktu yang dimiliki. Subjek pun menjadi lebih selektif dalam memilih apa yang penting untuk diperjuangkan dan lebih bijaksana dalam menghindari hal-hal yang tidak memberikan makna atau kepuasan. Kehilangan tersebut memberi subjek pelajaran untuk tidak menyia-nyaiakan energi untuk



hal-hal yang tidak esensial, melainkan fokus pada hal-hal yang benar-benar berarti, terutama hubungan dengan orang-orang terdekat. Karena inilah subjek memengaruhi perubahan kepribadiannya.

Maka dari itu saat ini subjek memerlukan peran keluarga, teman, dan lingkungan sangat penting dalam hidup subjek. Keluarga menjadi sumber dukungan utama bagi subjek. Anak-anak nenek sering mengingatkan untuk menjaga kesehatan, memberikan perhatian, dan selalu membuat subjek merasa tidak sendirian. Cucu-cucu juga memberikan keceriaan dalam hidup subjek, yang membuat nenek semakin semangat untuk tetap aktif dan menikmati kehidupan.

Teman-teman, meskipun tidak sering bertemu seperti dulu, masih sering menghubungi nenek, baik itu lewat telepon atau pesan. Kehadiran mereka membuat subjek merasa tetap terhubung dengan masa lalu dan tidak merasa terasingkan. Lingkungan sekitar, terutama tetangga, juga memiliki peran penting. Subjek senang ikut dalam acara-acara kecil di kampung, karena itu memberi kesempatan untuk berinteraksi dan menghindari rasa bosan di rumah. Berbicara dengan tetangga membuat subjek merasa dihargai dan tetap menjadi bagian dari masyarakat. Semua ini membuat subjek lebih bahagia, tidak mudah stres, dan terus merasa bahwa hidup subjek memiliki tujuan yang jelas, terutama dalam menjaga hubungan yang baik dengan orang-orang di sekitar.

Sehingga perubahan fisik memengaruhi cara nenek memandang diri dan orang lain. Dulu, subjek tidak memikirkan kesehatan, tapi kini lebih memperhatikan pola makan, minum obat, dan istirahat agar tubuh tetap berfungsi dengan baik. Subjek lebih menerima perubahan fisik dan tidak terlalu fokus pada penampilan. Subjek juga jadi lebih sabar dan empati terhadap orang lain, mengerti bahwa setiap orang punya batasan fisik. Perubahan ini membuat nenek lebih bersyukur dan menghargai tubuh yang masih bisa berfungsi.

Di masa dewasa akhir, subjek belajar untuk lebih menerima perubahan. Dulu, subjek kesulitan menerima kenyataan bahwa tubuh tidak lagi muda dan aktivitas yang dulu mudah kini terasa berat. Sekarang, subjek lebih fleksibel, menyesuaikan diri dengan tempo yang lebih pelan, dan lebih menikmati waktu di rumah, beristirahat, atau berkumpul dengan keluarga. Subjek juga mulai memperbaiki pola makan, tidur, dan rutin memeriksakan kesehatan. Selain itu, subjek menjadi lebih terbuka dengan perubahan, seperti perkembangan teknologi atau cara hidup yang baru. Subjek menyadari bahwa tidak semua bisa dikendalikan, yang penting adalah menjalani hidup dengan tenang dan menerima segala perubahan yang datang.

Subjek juga mengungkapkan bahwa subjek merasa lebih banyak puas dari pada menyesal. Setiap keputusan, baik yang benar maupun yang kurang tepat, memberikan pelajaran yang membuat nenek lebih bijaksana. Tentu ada keputusan yang ingin nenek ubah, tapi itu bagian dari hidup. Sekarang, subjek lebih fokus pada bersyukur dan menikmati hidup. Subjek tidak terlalu memikirkan masa lalu, melainkan lebih memprioritaskan hubungan dengan keluarga, kesehatan, dan kebahagiaan sederhana. Subjek lebih perhatian pada apa yang bisa dilakukan sekarang untuk orang yang disayangi, daripada menyesali yang sudah terjadi.



Pembahasan

Setiap tahap dalam rentang kehidupan seseorang, termasuk usia lanjut, ditandai oleh perubahan fisik dan psikologis yang khas. Perubahan-perubahan tersebut memainkan peran penting dalam menentukan sejauh mana pria atau wanita usia lanjut dapat beradaptasi dengan baik atau buruk. Akan tetapi, ciri-ciri usia lanjut cenderung menuju dan membawa penyesuaian diri yang buruk dari pada yang baik dan kepada kesengsaraan dari pada ke kebahagiaan. Itulah alasan mengapa usia lanjut sering dianggap lebih menakutkan dibandingkan dengan usia muda dalam beberapa kebudayaan. (Hurlock 1980)

Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi bagaimana wanita dewasa akhir mengelola kehidupannya dengan keterbatasannya kondisi yang mereka alami. Berdasarkan hasil penelitian, pada usia akhir mereka menyesuaikan dirinya agar bisa bertahan untuk menyenangkan dan menyempurnakan kehidupan mereka

Penyesuaian diri pada lansia merujuk pada upaya atau proses yang dilakukan oleh individu yang telah memasuki usia tua untuk dapat berperilaku dengan baik serta mengelola atau mengendalikan perasaan yang tidak menyenangkan dan tidak sesuai dengan tuntutan lingkungan sekitar. (Widyatiana, 2018)

Usia tua yang penting bukan hanya tugas menyesuaikan diri dengan berbagai perubahan kecepatan hidup, kualitas hidup, lingkaran sosial, dan lain-lain, dan mengatasi aspek negatif penuaan tetapi juga masalah pengembangan diri. Tantangan perkembangan utama pada masa dewasa akhir mencakup pencapaian kesatuan diri dan pencarian tujuan hidup. (Kanovalova, 2022). Proses adaptasi terhadap perubahan fisik pada individu usia lanjut mencakup penerimaan dan penyesuaian terhadap perubahan tubuh yang terjadi seiring bertambahnya usia, termasuk dalam aspek kesehatan, mobilitas, serta penurunan kemampuan fisik lainnya. Meskipun perubahan kondisi fisik pada usia lanjut merupakan kenyataan yang tidak dapat disangkal, di mana sebagian besar perubahan tersebut cenderung mengarah pada penurunan, namun proses dan laju perubahan tersebut dapat bervariasi secara signifikan antar individu untuk masing masing individu walaupun usia mereka sama.

Namun, meskipun menghadapi masa penyesuaian diri, subjek penelitian menunjukkan kemampuan luar biasa dalam mengelola kehidupan dan mengatasi konflik melalui penggunaan kecerdasan interaksi sosialnya. Salah satu cara utama yang dilakukan subjek adalah memperbanyak ibadah untuk menenangkan pikirannya, melakukan interaksi kepada keluarga dan orang-orang sekitarnya dengan berkumpul untuk membahagiakan kehidupan ada usia akhirnya.

Subjek juga mengalami perubahan kehidupan yang sangat berpengaruh pada dirinya seperti perubahan fisik, kesehatan, psikologis, sosial, dan ekonomi. Penurunan fisik, seperti berkurangnya kemampuan pendengaran dan penglihatan, serta munculnya berbagai penyakit, disebabkan oleh penurunan fungsi organ tubuh yang tidak lagi bekerja secara optimal dan mengalami proses degenerasi. Di usia lanjut, kesehatan menjadi hal yang sangat diperhatikan karena individu lebih rentan terhadap penyakit kronis seperti diabetes, hipertensi, penyakit jantung, dan osteoporosis. Perubahan metabolisme dan sistem kekebalan tubuh juga memengaruhi kesehatan pada usia ini.

Aspek Psikologis: Proses penuaan juga dapat memengaruhi kesejahteraan psikologis seseorang. Beberapa orang mengalami perubahan mood, penurunan daya ingat, dan gangguan



kognitif seperti demensia atau Alzheimer. Namun, tidak semua orang mengalami hal ini dan banyak yang tetap memiliki kesehatan mental yang baik.

Sosial dan Hubungan Interpersonal: Di usia lanjut, hubungan sosial dan interaksi dengan orang lain menjadi sangat penting. Banyak orang mencari dukungan dari keluarga, teman, atau komunitas untuk menjaga kesehatan mental dan emosional mereka. Isolasi sosial dapat menjadi masalah serius pada usia ini.

Dalam masyarakat modern, ada peningkatan kesadaran akan pentingnya perawatan dan dukungan bagi populasi lanjut usia. Hal ini termasuk program-program kesehatan lanjut usia, layanan sosial, perumahan yang sesuai dengan kebutuhan, dan upaya untuk mempromosikan kesejahteraan fisik dan mental bagi para lansia. (Suharsono, 2009)

Erickson (dalam Hall dan Lindzey, 1995) juga memberikan penjelasan bahwa apabila kepribadian pada tahap perkembangan sebelumnya berkembang dengan baik, maka kepribadian lansia akan terintegrasi pada tahap perkembangan usia lanjut. Lansia dengan kepribadian terintegrasi biasanya akan menikmati masa tua dengan penuh ketenangan, kebahagiaan, kesenangan, mampu menunjukkan kepribadian yang lebih positif, sehat, dan bijaksana. Sebaliknya, apabila pada tahap perkembangan usia lanjut ini kepribadian lansia belum bisa terintegrasi, maka hasilnya adalah keputusasaan, rasa tidak berguna, depresi yang diperparah dengan kondisi fisik yang terus menurun. Hal ini dapat menyebabkan seorang lansia mengalami depresi berat bahkan dapat memunculkan keinginan untuk bunuh diri, bersikap agresif, dan lain sebagainya.

Perubahan yang dialami oleh individu pada usia lanjut dapat memengaruhi berbagai aspek kehidupan sehari-hari, baik dalam konteks kehidupan rumah tangga maupun dalam partisipasi sosial di masyarakat. Lansia terkadang tidak mampu atau belum siap menghadapi masa tua dengan segala permasalahan yang dihadapi. Perubahan yang dialami lansia mengharuskan mereka untuk beradaptasi dengan dinamika yang terjadi. Perubahan yang dialami lansia menuntut mereka untuk menyesuaikan diri dengan tugas-tugas yang muncul seiring perkembangannya. Kemampuan untuk menerima diri sendiri dan lingkungan sekitar menjadi salah satu faktor penting bagi lansia dalam melakukan penyesuaian.

Seperti yang subjek alami ketika subjek berada pada kemurungan subjek berusaha bangkit untuk menjalankan kehidupannya yang bermanfaat bagi dirinya, karena ini adalah kesempatan yang tuhan berikan untuk memperbaiki diri di masa usia akhirnya dengan bersenang-senang dengan keluarga dan orang disekitarnya, bagi subjek kesempatan ini tidak dapat dirasakan banyak orang diumurnya maka dari itu subjek sangat bersyukur atas keberkahan dari tuhan untuknya.

KESIMPULAN

Masa dewasa akhir sering kali dianggap sebagai fase kehidupan yang stabil dalam hal kepribadian. Namun, penelitian terbaru menunjukkan bahwa perubahan kepribadian dapat terjadi sebagai respons terhadap perubahan lingkungan, kesehatan, dan interaksi sosial. Artikel ini bertujuan untuk menggali dinamika perubahan kepribadian selama masa dewasa akhir dan memberikan wawasan tentang bagaimana individu dapat terus berkembang meskipun menghadapi tantangan usia lanjut.



Peran serta dukungan dari lingkungan sekitar sangat penting dalam membantu orang lanjut usia menerima dan menyesuaikan diri dengan berbagai perubahan yang terjadi di masa tua. Bentuk bantuan sosial yang dapat diberikan kepada lansia antara lain dengan menerima kondisi mereka sebagai individu yang telah mengalami penurunan fisik, mental, dan sosial, berupaya untuk selalu menghormati serta menghargai mereka, dan menjalin komunikasi yang tepat dan efektif dengan para lansia.

DAFTAR PUSTAKA

- Erikson, E. H. 1968. *Identity: Youth and Crisis*. New York: W. W. Norton & Company.
- Hall, C.S., and Lindzey 1995. *Psikologi Kepribadian 1: Teori-Teori Psikodagnostik (Klinis)*. (Terjemahan: Supratiknya, A.) Yogyakarta: Kanisius.
- Hurlock, E. B. 2009. *Psikologi Perkembangan*. Jakarta: Erlangga.
- Hurlock, E. B. 2004. *Psikologi Perkembangan Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*. (Terjemahan: Instiwidayanti dan Soedjarwo). Jakarta: Erlangga.
- Hurlock, E. B. 1980. *Psikologi Perkembangan: Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*. Jakarta: Erlangga.
- Hurlock, E. B. 2002. *Psikologi Perkembangan Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*, Jakarta: Erlangga
- Konovalova. 2022. The specific of development tasks in old age. National Library of Medicine. doi: 10.1192/j.eurpsy.2022.1672
- Laras, P. B. (2021). *Psikologi Perkembangan Dewasa Lansia*. Yogyakarta: Mercuri Buana.
- Papalia, D.E., Sterns, H.L., Feldman, R.D., & Camp, C.J. 2007. *Adult Development and Aging Third Edition*. New York: McGrawHill.
- Prayitno, E. (2000). *Psikologi Orang Dewasa*. Padang: Fakultas Ilmu Pendidikan Padang, UNP.
- Shaw dan Costanzo. *Theories of Social Psychology* (Terbitan Kedua). Singapore: McGraw-Hill, 1985).
- Suharsono. 2009. *Psikologi Usia Lanjut*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Suparyanto. 2010. *Konsep Lanjut Usia*. <http://dr.suparyanto.blogspot.com/2010/07/konsep-lanjut-usia-lansia.html>. Diakses pada tanggal 27 September 2012.
- Sutama. 2018. *Metode Penelitian Pendidikan*. Surakarta: Fairuz Media.
- Widyatiana, H. A.2018. *Penyesuaian diri pada lanjut usia yang tinggal di panti Werdha*.